

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Perusahaan

1. PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk

Pelangi adalah salah satu produsen terdepan dalam industri pengemasan metal di Indonesia untuk bermacam produk drum, tabung elpiji, kaleng pail, kaleng makanan, dan kemasan kaleng untuk memenuhi kebutuhan industri dan konsumen umum. Dengan enam fasilitas produksi di pulau Jawa, Pelangi telah berhasil mengoptimalkan operasi dan cakupan pasarnya. Pelangi Indah Canindo mulai mengembangkan usahanya di Indonesia pada tahun 1983 sebagai produsen pail can dan general can dalam berbagai ukuran. Tahun 1990 Pelangi Indah Canindo mengembangkan produk steel drum untuk kebutuhan industri. Perkembangan yang terus meningkat mendorong Pelangi Indah Canindo untuk mendiversifikasi basis industrinya pada produk tabung LPG (cylinder tank) pada tahun 1994. Tahun 2000, mulai mengekspor ke Australia, Vietnam, Bangladesh dan negara-negara lainnya. Selanjutnya pada Tahun 2006, Pelangi Indah Canindo mulai memproduksi tabung LPG ukuran 3 kg untuk keperluan program koversi gas yang mulai dicanangkan pemerintah Indonesia.⁸¹

⁸¹ <https://www.pic.co.id/> diakses pada tanggal 11 November 2021

2. PT. Lion Metal Works,Tbk

PT Lion Metal Works Tbk adalah perusahaan fabrikasi pelat baja yang berbasis di Indonesia yang bergerak di bidang manufaktur peralatan kantor, peralatan gudang, saluran C, bahan bangunan dan konstruksi, dan peralatan keselamatan & keamanan. PT Lion Metal Works Tbk memiliki kapasitas produksi tahunan sebesar 60.000 ton. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 16 Agustus 1972 di Jakarta dengan nama PT Lion Metal Works Tbk sebagai perusahaan Penanaman Modal Asing dan didirikan sebagai perusahaan patungan antara pengusaha Indonesia dengan perusahaan Singapura dan Malaysia. Berkantor pusat di Cakung Jakarta Timur, PT Lion Metal Works Tbk dibangun di atas lahan seluas 32.130 meter persegi, fasilitas gedung 19.814 meter persegi mempekerjakan 904 karyawan. Kantor Pemasaran yang berlokasi di Sidoarjo untuk memenuhi permintaan wilayah Jawa Timur. PT Lion Metal Works Tbk juga memiliki pabrik yang berlokasi di The Lion Group Industrial Park yang berlokasi di Purwakarta. Dengan kapasitas produksi yang baik⁸²

3. PT. Beton Jaya Manunggal,Tbk

Didirikan pada 27 Februari 1995 PT Betonjaya Manunggal, Tbk. (BTON) mulai beroperasi secara komersial pada Mei 1996. Kantor pusat dan pabrik berlokasi di Jl. Raya Krikilan No. 434 Km. 28 Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. BJM adalah

⁸² <https://lionmetal.co.id/index.php/2012-12-13-08-52-53/company-profile> diakses pada tanggal 11 November 2021

produsen round bar di Indonesia yang memproduksi round bar dari ukuran 6 mm hingga 12 mm, dengan total kapasitas terpasang 30.000 ton per tahun. Produk BJM diakui kualitasnya secara nasional, dibuktikan dengan sejumlah sertifikat dan penghargaan yang diperoleh perusahaan, seperti SPPT SNI – sertifikasi untuk produk yang menyanggah Tanda Standar Nasional Indonesia, dan Business Indonesia Award 2009. Dalam melakukan kegiatan pemasaran, BJM memanfaatkan jaringan distributor dan layanan langsung bagi calon konsumen di dalam negeri. Hingga saat ini, BJM fokus pada pasar domestik, khususnya Jawa Timur yang menyumbang 70% dari penjualan, disusul pasar DKI Jakarta 15%. Sedangkan sisanya tersebar di sekitar Jawa Barat, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi.⁸³

4. PT. Gunawan Dianjaya Steel, Tbk

PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk. (GDST) didirikan pada tahun 1989 di Surabaya. Pendirian perusahaan ini telah didaftarkan dengan akta notaris Jamie Nahdi, SH No. 6 tanggal 8 April 1989 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-2.11174. HT.01.01.Th.1989 tanggal 11 Desember 1989. Pada tahun 2004 status GDS berubah menjadi Penanaman Modal Asing sesuai dengan Surat Persetujuan Badan Koordinasi Penanaman Modal No. 15/V/PMA/2004 tanggal 26 Februari, 2004. Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan.

⁸³ <https://www.bjm.co.id/en/our-company/> diakses pada tanggal 11 November 2021

Perubahan terakhir didaftarkan dalam akta notaris Dian Silviyana Khusnarini, SH. No 14 tanggal 24 November 2015 tentang Penyesuaian dengan Otoritas Keuangan Indonesia. Akta tersebut disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor AHU-0947967.AH.01.02. Tahun 2015, tanggal 15 Desember 2015. Sesuai dengan Anggaran Dasar, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah industri penggilingan pelat baja canai panas. Terletak di area seluas kurang lebih 20 hektar, GDS memulai produksi komersialnya sejak akhir tahun 1993 untuk melayani pasar domestik dan ekspor. Sejak didirikan, GDS terus memenuhi komitmen pertumbuhan berkelanjutan melalui inovasi yang berkelanjutan. Didukung oleh teknologi Four High Rolling Mill yang canggih dan sumber daya manusia yang berkualitas, GDS selalu siap menghadapi tantangan global industri baja. Hingga saat ini, GDS merupakan salah satu industri rolling mill pelat baja terkemuka di kawasan ASEAN.⁸⁴

5. PT. Indal Aluminium Industry,Tbk

PT Indal Aluminium Industry Tbk (Perusahaan) didirikan pada tahun 1971, telah menjadi salah satu pemasok ekstrusi aluminium terkemuka di Indonesia. Berbasis di Surabaya. menyediakan berbagai macam produk aluminium ekstrusi dan aksesoris seperti Rangka Panel Surya, Engsel Pintu Handle Finger Print, Pintu dan Jendela Lipat Slim, Curtain Wall, Tangki Air, Tangga, dll berdasarkan Akta Pendirian

⁸⁴ <https://www.gunawansteel.com/en/our-company/#> diakses pada tanggal 11 November

No.62 tanggal 16 Juli 1971 dari Djoko Supadmo, SH yang diubah dengan Akta No.2 tanggal 1 November 1973 dari Eliza Pondaag, S.H. dan diubah kembali dengan menyesuaikan Anggaran Dasar Perseroan dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 Akta No.13 tanggal 14 Juli 2008 dari Dyah Ambarwaty Setyoso, SH yang telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.AHU-91352.AH.01.02 tanggal 28 November 2008. Disertai dengan perubahan Akta No 176 tanggal 30 Juni 2015 dari Bambang Heru Djuwito, SH, MH. sebagaimana dalam surat Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum No.AHU-AH.01.03-0953380 dan No.AHU-AH-01.03-0953381 keduanya tanggal 30 Juli 2015 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia pada tanggal 27 November 2015 No.95 Tambahan No.1102/L. Perubahan terakhir Akta No.93 tanggal 20 Juni 2017 dari Sitaresmi Puspadewi Subianto, SH sebagaimana dalam surat Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum nomor AHU-AH.01.03-0153357. Sejak tahun 1994, Perseroan telah menjadi perusahaan publik dan masih tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Indal telah mendapatkan kepercayaan dan reputasi sebagai pemasok profil aluminium berkualitas yang diterima secara internasional untuk rangka surya dan sistem pemasangan surya. Dengan mengkonsolidasikan fasilitas ekstrusi dan fabrikasi yang terintegrasi, Indal dapat memberikan efisiensi biaya, kualitas yang

dapat diandalkan dan waktu produksi yang fleksibel kepada pelanggannya untuk memenuhi anggaran dan jadwal proyek instalasi surya. Saat ini Indal memasok rangka aluminium dan profil pemasangan untuk produsen panel surya dan sistem pemasangan surya di Amerika Serikat, Kanada dan Australia.⁸⁵

6. PT. Saranacentral Bajatama,Tbk

PT. Saranacentral Bajatama (BAJA), didirikan pada tahun 1996, adalah milik Sarana Steel Group, yang didirikan pada tahun 1970 dan telah membangun reputasi yang kuat di industri baja di seluruh dunia. Untuk menyediakan Hot-Dip Galvanized Steel Sheet / Coil yang kompetitif kepada pelanggan, SCB memanfaatkan Sistem NOF (Non-Oxidation Furnace) yang lebih canggih untuk proses produksi, yang membedakan SCB dari pesaing lain yang menggunakan sistem pemrosesan konvensional. Oleh karena itu, kami yakin bahwa produk bermerek "SARANA" kami dapat memberikan pelanggan kami lembaran / kumparan baja galvanis kualitas terbaik untuk digunakan dalam bidang konstruksi bangunan, listrik / mesin, kendaraan bermotor / otomotif, kantor / peralatan, dll. Filosofi kami adalah "Selalu memberikan Produk dan Layanan Terbaik kepada Pelanggan Kami yang Terhormat". Dan tujuan ini tentunya didukung oleh sistem produksi kami yang sangat terintegrasi, sistem produksi, mesin modern, staf kualitas internasional, serta kontrol kualitas yang ketat.

⁸⁵ <http://www.indalcorp.com/en/articles/solar-panel-supporting> diakses pada tanggal 11 November 2021

Dengan ini, kami yakin SCB siap menghadapi era dunia bisnis yang sangat kompetitif.

Menyusul keberhasilan produksi lembaran baja lapis seng yang banyak digunakan sebagai bahan dasar konstruksi, kelistrikan maupun suku cadang otomotif, PT Saranacentral Bajatama terus berbenah guna menjaga komitmen kami untuk selalu menjaga kepuasan pelanggan. Oleh karena itu di tahun 2010, PT Saranacentral Bajatama berniat meluncurkan produk baru yaitu baja lapis alumunium-seng (55%Al-45%Zn) yang juga dikenal dengan "Saranalume". Dengan pengalaman selama bertahun-tahun, didukung oleh tenaga ahli profesional di bidang galvanizing, laboratorium berteknologi tinggi dan sistem manajemen yang bersertifikat ISO 9001, kami percaya bahwa "Saranalume" dapat bersaing dalam kualitas dengan produk impor maupun produk lokal yang mirip. Kami sangat percaya bahwa pertumbuhan permintaan di semua segmen pasar yang ada menantang kami untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui positioning yang tepat kami menghasilkan produk cat baja berkualitas lainnya, yang dikenal sebagai "SARANACOLOR". Menegaskan bahwa kami adalah satu-satunya produsen lokal dari 3 jenis baja lapis di Indonesia, komitmen kami untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dalam Baja Lapis Galvanis, Baja Lapis Seng/Alumunium (SARANALUME), dan Baja Lukis (SARANACOLOR).⁸⁶

⁸⁶ <https://www.saranacentral.com/> diakses pada tanggal 11 November 2021

7. PT. Alakasa Industrindo, Tbk

PT Alakasa Industrindo Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 yang dirubah dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 1970 dan perubahan terakhir dengan Undang- Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, berdasarkan akta No. 31 tanggal 21 Pebruari 1972 dari Soeleman Ardjasasmita, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/214/17 tanggal 19 Juni 1973 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 93 tanggal 20 Nopember 1973, Tambahan No. 836. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir adalah Akta No. 7 tanggal 3 Juni 2008 dari Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta mengenai perubahan seluruh Anggaran Dasar Perseroan untuk disesuaikan dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Akta tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-70317.AH.01.02. Tahun 2008 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 13 tanggal 14 Februari 2011, Tambahan No. 1600.⁸⁷

⁸⁷ <https://www.ai.alakasa.co.id/AboutUs.php> diakses pada tanggal 11 November 2021

B. Deskripsi Data

1. Pendapatan

Berikut ini adalah data pertumbuhan penjualan yang dihitung dengan berdasarkan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020:

Tabel 4.1
Pendapatan Periode 2016-2020

No	Kode	2016	2017	2018	2019	2020
1	PICO	706.730.705.044	145.606.546.050	253.766.354.600	363.686.206.750	724.878.969.250
2	LION	379.137.149.036	175.669.902.150	317.344.324.850	382.058.670.750	515.653.873.000
3	BTON	62.760.109.860	219.494.432.050	274.248.865.750	433.211.496.200	274.248.865.750
4	GDST	107.331.080.050	170.756.828.400	417.653.211.150	377.951.752.150	325.409.700.950
5	INAI	116.983.157.350	237.372.249.900	379.228.902.750	325.409.700.950	505.306.932.950
6	BAJA	119.985.918.200	163.916.457.550	406.163.367.550	505.306.932.950	371.738.784.100
7	ALKA	115.445.184.450	245.779.356.950	371.338.784.100	363.771.945.000	163.686.206.750

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, pada tahun 2016 pendapatan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tertinggi sebesar 706.730.705.044 sedangkan pendapatan terendah sebesar 62.760.109.860. Pada tahun 2017 pendapatan tertinggi sebesar 245.779.356.950 sedangkan pendapatan terendah sebesar 145.606.546.050. Pada tahun 2018 pendapatan tertinggi sebesar 417.653.211.150 sedangkan pendapatan terendah sebesar 253.766.354.600. pada tahun 2019 pendapatan

tertinggi sebesar 505.306.932.950 sedangkan pendapatan terendah sebesar 325.409.700.950. Pada tahun 2020 pendapatan tertinggi sebesar 724.878.969.250 sedangkan pendapatan terendah sebesar 163.686.206.750.

2. Biaya Operasional

Berikut ini adalah data biaya operasional yang dihitung dengan berdasarkan total asset pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020:

Tabel 4.2
Biaya Operasional Periode 2016-2020

No	Kode	2016	2017	2018	2019	2020
1	PICO	27.804.888.911	9.047.190.300	10.624.041.200	19.992.108.150	25.704.439.450
2	LION	105.204.261.055	21.806.636.800	14.263.630.350	22.173.500.300	26.394.345.600
3	BTON	7.986.062.565	13.373.808.000	16.095.995.250	23.818.115.200	16.095.995.250
4	GDST	9.209.062.400	11.776.506.100	22.301.696.000	13.496.762.300	29.501.241.300
5	INAI	9.126.152.000	10.776.506.100	18.818.820.850	39.301.241.300	19.672.638.700
6	BAJA	14.144.596.850	10.904.294.700	13.196.271.600	18.672.638.700	24.367.734.550
7	ALKA	7.512.590.950	11.596.641.600	24.367.734.550	21.030.515.850	18.992.108.150

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, pada tahun 2016 biaya operasional perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tertinggi sebesar 105.204.261.055 sedangkan biaya operasional terendah sebesar 7.512.590.950. Pada tahun 2017 biaya operasional tertinggi sebesar 21.806.636.800 sedangkan biaya

operasional terendah sebesar 9.047.190.300. Pada tahun 2018 biaya operasional tertinggi sebesar 24.367.734.550 sedangkan biaya operasional terendah sebesar 10.624.041.200. Pada tahun 2019 biaya operasional tertinggi sebesar 39.301.241.300 sedangkan biaya operasional terendah sebesar 13.496.762.300. Pada tahun 2020 biaya operasional tertinggi sebesar 29.501.241.300 sedangkan biaya operasional terendah sebesar 16.095.995.250.

3. Total Hutang

Berikut ini adalah data total hutang berdasarkan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020:

Tabel 4.3
Total Hutang Periode 2016-2020

No	Kode	2016	2017	2018	2019	2020
1	PICO	372.723.897.214	97.650.220.486	12.184.886.752	60.092.443.376	93.894.442.775
2	LION	215.209.902.816	75.115.554.220	60.092.443.376	163.848.221.087	95.138.665.064
3	BTON	33.757.198.849	75.115.554.220	97.650.220.486	63.848.221.087	97.650.220.486
4	GDST	18.917.553.619	101.405.998.197	78.871.331.931	86.382.687.353	95.207.997.596
5	INAI	78.871.331.931	52.580.887.954	75.115.554.220	95.207.997.596	70.238.665.064
6	BAJA	11.673.331.330	90.138.665.064	97.650.220.486	90.138.665.064	91.138.665.864
7	ALKA	75.115.554.220	97.650.220.486	90.138.665.064	45.069.332.532	71.092.443.376

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, total hutang pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Pada tahun 2016 total hutang tertinggi sebesar 372.723.897.214 sedangkan total hutang terendah sebesar 11.673.331.330. Pada tahun 2017 total hutang tertinggi sebesar 101.405.998.197 sedangkan total hutang terendah sebesar 52.580.887.954. Pada tahun 2018 total hutang tertinggi sebesar 97.650.220.486 sedangkan total hutang terendah sebesar 12.184.886.752. Pada tahun 2019 total hutang tertinggi sebesar 163.848.221.087 sedangkan total hutang terendah sebesar 45.069.332.532. Pada tahun 2020 total hutang tertinggi sebesar 97.650.220.486 sedangkan total hutang terendah sebesar 70.238.665.064.

4. Laba Bersih

Berikut ini adalah data laba bersih berdasarkan laporan keuangan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020:

Tabel 4.4
Laba Bersih Periode 2016-2020

No	Kode	2016	2017	2018	2019	2020
1	PICO	12.863.879.935	18.939.206.150	33.177.636.695	46.170.158.240	63.047.553.970
2	LION	42.345.417.055	22.496.419.035	36.632.503.300	48.295.172.820	32.328.556.095
3	BTON	5.974.737.984	27.321.965.780	34.852.854.845	53.800.145.510	34.852.754.845
4	GDST	14.127.181.160	33.491.209.235	69.688.637.720	47.694.147.520	55.641.191.850
5	INAI	15.769.355.310	50.682.420.420	45.437.553.985	55.641.101.850	57.234.329.575
6	BAJA	15.751.244.945	32.458.512.890	45.437.553.985	57.234.329.575	41.639.359.620
7	ALKA	15.377.479.755	32.007.743.915	47.639.399.620	64.744.329.575	56.170.158.240

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, pada tahun 2016 laba bersih perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tertinggi sebesar 15.769.355.310 sedangkan laba bersih terendah sebesar 5.974.737.984. Pada tahun 2017 laba bersih tertinggi sebesar 50.682.420.420 sedangkan laba bersih terendah sebesar 18.939.206.150. Pada tahun 2018 laba bersih tertinggi sebesar 69.688.637.720 sedangkan laba bersih terendah sebesar 33.177.636.695. Pada tahun 2019 laba bersih tertinggi sebesar 64.744.329.575 sedangkan laba bersih terendah sebesar 46.170.158.240. Pada tahun 2020 laba bersih tertinggi sebesar 63.047.553.970 sedangkan laba bersih terendah sebesar 32.328.556.095.

C. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi. Berikut merupakan uji statistik deskriptif dari data Pendapatan, Biaya Operasional, Total Hutang dan Laba Bersih.

Tabel 4.5
Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	51221913	5.4592108	3.9826209	4.1675108
Median	22943498	3.7206408	1.1095408	3.5862208
Maximum	9.2642408	1.8573109	9.8937110	1.1054109
Minimum	516167.0	1151605.	10904294	313427.0
Std. Dev.	1.5402708	5.254108	1.6782910	3.6247708
Observations	35	35	35	35

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa:

1. Laba Bersih

Berdasarkan tabel diatas dengan jumlah penelitin 35 sample, menunjukkan bahwa nilai rata rata (mean) sebesar 51221913, nilai median 22943498, sedangkan nilai tertinggi (maximum) 9.2642408 dan nilai terendah (minimum) 516167, serta diperoleh standart deviasi 1.5402708

2. Pendapatan

Berdasarkan tabel diatas dengan jumlah penelitin 35 sample, menunjukkan bahwa nilai rata rata (mean) 5.4592108, nilai median 3.7206408, sedangkan nilai tertinggi (maximum) 1.8573109 dan nilai terendah (minimum) 1151605, serta diperoleh standart deviasi 5.254108.

3. Biaya Operasional

Berdasarkan tabel diatas dengan jumlah penelitin 35 sample, menunjukkan bahwa nilai rata rata (mean) 3.9826209, nilai median 1.1095408, sedangkan nilai tertinggi (maximum) 9.8937110 dan nilai terendah (minimum) 10904294, serta diperoleh standart deviasi 1.6782910.

4. Total Hutang

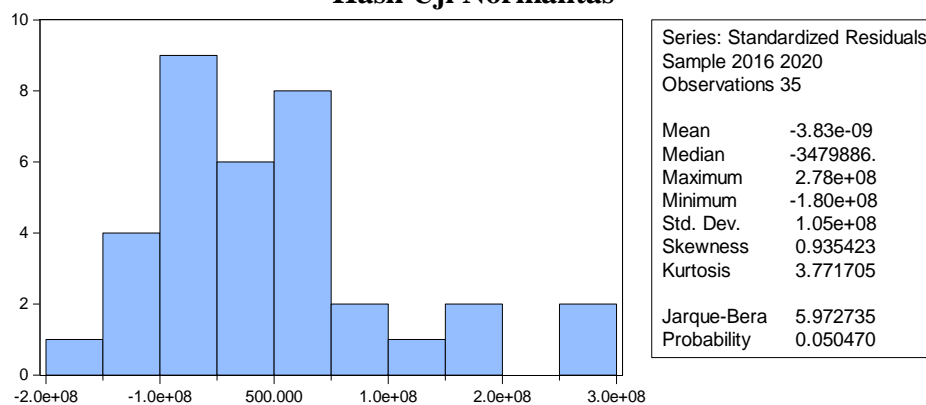
Berdasarkan tabel diatas dengan jumlah penelitin 35 sample, menunjukkan bahwa nilai rata rata (mean) 4.1675108, nilai median 3.5862208, sedangkan nilai tertinggi (maximum) 1.1054109 dan nilai terendah (minimum) 313427, serta diperoleh standart deviasi 3.6247708.

D. Pengujian Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk untuk menguji apakah data yang diambil merupakan data yang terdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini, data akan diuji dengan evIEWS 9. Pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai probability $> 0,05$, maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila nilai probability $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa nilai probability yaitu $0,050470 > 0,05$ menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan layak untuk dijadikan penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas yaitu uji yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah dalam model regresi interkorelasi atau kolinieritas antar variabel bebas. Dalam uji ini digunakan untuk mengetahui penelitian bersifat multikolinieritas atau tidak.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	0.702000	0.224259	0.682983
X2	0.224259	0.802000	0.302236
X3	0.682983	0.302236	0.760547

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

Dalam hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa hubungan antara semua variabel bebas lebih kecil dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

- 1) Apabila nilai probability $< 0,05$ maka terdapat heteroksiditas.

2) Apabila nilai probability $> 0,05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	70934249	67135384	1.056585	0.3008
X1	0.015942	0.097763	0.163070	0.8718
X2	-0.000133	0.001142	0.116176	0.9084
X3	-0.068492	0.102284	0.669631	0.5092

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.593532	Mean dependent var	50618867
Adjusted R-squared	0.447203	S.D. dependent var	1.31E+08
S.E. of regression	97207635	Akaike info criterion	39.85755
Sum squared resid	2.36E+17	Schwarz criterion	40.30194
Log likelihood	-687.5072	Hannan-Quinn criter.	40.01095
F-statistic	4.056154	Durbin-Watson stat	3.043323
Prob(F-statistic)	0.002636		

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai probability semua variabel diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak bersifat heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi yaitu uji yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan variabel-variabel yang diteliti pada jangka waktu yang tertentu dengan waktu sebelumnya. Adapun hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.465029	Mean dependent var	51221913
Adjusted R-squared	-0.091674	S.D. dependent var	1.542108
S.E. of regression	1.615208	Akaike info criterion	40.73330
Sum squared resid	7.993017	Schwarz criterion	40.91105
Log likelihood	-708.8328	Hannan-Quinn criter.	40.79466
F-statistic	4.087278	Durbin-Watson stat	2.160309
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

Pada tabel diatas untuk mendapatkan uji autokorelasi yang normal maka nilai regresi harus berada diantara DU dan 4-DU, maka nilai $DU = 1.6528$, $DL = 1.2833$, $4 - DU = 2.3472$, $DW = 2.160309$. Pada tabel diatas didapat nilai Durbin Waston sebesar 2.160309, maka $DU 1.6528 < Dw (2.160309) < 4 - DU (2.3472)$. Maka nilai DW dari model regresi yang terbentuk tidak ada autokorelasi

3. Uji Regresi

Uji regresi dilakukan apabila data yang diteliti bersifat stasioner. Kemudian setelah melakukan uji stasioner, agar model yang digunakan baik dan sesuai diperlukan penaksiran model. Penaksiran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Regresi dengan *Common Effect Model*

Uji *Common Effect Model* atau CEM menunjukkan bahwa data yang ada menunjukkan kondisi yang sesungguhnya, pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data sama dalam berbagai kurun waktu.

Adanya Uji Regresi dengan *Common Effect Model* dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 01/14/22 Time: 00:43
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56769346	42857173	3.32617	0.0195
X1	0.019839	0.071812	2.76258	0.0278
X2	3.419205	0.001734	4.01965	0.0184
X3	0.039017	0.106359	2.36684	0.0416
R-squared	0.465029	Mean dependent var	51221913	
Adjusted R-squared	-0.091674	S.D. dependent var	1.542108	
S.E. of regression	1.615208	Akaike info criterion	40.73330	
Sum squared resid	7.993017	Schwarz criterion	40.91105	
Log likelihood	-708.8328	Hannan-Quinn criter.	40.79466	
F-statistic	4.087278	Durbin-Watson stat	2.160309	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

b. Uji Regresi dengan *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model adalah tidak sesuainya model dengan keadaan yang sebenarnya. Kondisi masing-masing objek berbeda dari satu waktu ke waktu lain. Adapun hasil regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 01/14/22 Time: 00:45
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 35
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37988466	16366123	2.321165	0.0287
X1	0.005930	0.021774	0.272344	0.7876
X2	8.10E-05	0.000104	0.778617	0.4435
X3	0.023288	0.024564	0.948031	0.3522

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.602409	Mean dependent var	2.08E+08
Adjusted R-squared	0.459276	S.D. dependent var	1.99E+08
S.E. of regression	1.23E+08	Sum squared resid	3.75E+17
F-statistic	4.208738	Durbin-Watson stat	2.709962
Prob(F-statistic)	0.002092		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.164328	Mean dependent var	51221913
Sum squared resid	6.71E+17	Durbin-Watson stat	3.043034

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

c. Uji Regresi dengan *Random Effect Model*

Uji data panel dimana variable gangguan saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model REM perbedaan intercept diakomodasikan oleh error term.

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/14/22 Time: 00:47
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 35
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	58357632	55163916	1.057895	0.2983
X1	0.022418	0.085772	0.261364	0.7955
X2	-2.99E-05	0.001794	-0.016693	0.9868
X3	-0.046257	0.121720	-0.380028	0.7065
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			60873551	0.1228
Idiosyncratic random			1.63E+08	0.8772
Weighted Statistics				
R-squared	0.005324	Mean dependent var	39282842	
Adjusted R-squared	-0.090935	S.D. dependent var	1.48E+08	
S.E. of regression	1.55E+08	Sum squared resid	7.43E+17	
F-statistic	0.055307	Durbin-Watson stat	2.755830	
Prob(F-statistic)	0.982565			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.004489	Mean dependent var	51221913	
Sum squared resid	7.99E+17	Durbin-Watson stat	2.561799	

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

Setelah dilakukan persamaan uji regresi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji *chow-test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah uji ini cocok digunakan dalam penelitian atau tidak. Adapun hasil uji *chow* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13
Uji *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.866389	(6,25)	0.5329
Cross-section Chi-square	6.611885	6	0.3582

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel diatas hasil uji *chow-test* nilai *statistik cross section F* sebesar 0.866389 dengan *probability* $0.5329 > 0.05$, sehingga disimpulkan bahwa regresi yang digunakan CEM (*Common Effect Model*). Kemudian setelah di uji *chow* menunjukkan bahwa menggunakan CEM, untuk selanjutnya dilakukan pengujian uji *haustman* untuk memastikan apakah CEM cocok untuk penelitian ini atau tidak.

Tabel 4.14
Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.076690	3	0.9945

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel diatas hasil uji *haustman* nilai *statistik cross section F* sebesar 0.076690 dengan *probability* $0.9945 > 0.05$, sehingga

disimpulkan bahwa regresi yang digunakan REM (*Random Effect Model*).

Kemudian dilakukan uji *lagrange multiplier* untuk memastikan apakah CEM atau REM yang cocok untuk penelitian ini.

Tabel 4.15
Uji Lagrange

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.096495 (0.7561)	0.111507 (0.7384)	0.208002 (0.6483)

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel diatas hasil uji *lagrange* nilai probability $0.6483 > 0.05$, sehingga disimpulkan bahwa regresi yang digunakan CEM (*Commont Effect Model*).

4. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4.16
Hasil Pengujian Menggunakan *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56769346	42857173	3.32617	0.0195
X1	0.019839	0.071812	2.76258	0.0278
X2	3.419205	0.001734	4.01965	0.0184
X3	0.039017	0.106359	2.36684	0.0416

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.16 tersebut, di dapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 56769346 + 0.019839 (X1) + 3.419205 (X2) + 0.039017 (X3)$$

Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar 56769346, artinya apabila variabel pendapatan, biaya operasional, dan total hutang bernilai 0 atau konstan, maka laba bersih bernilai sebesar 56769346.
- b. Koefisien regresi pendapatan sebesar 0.019839 artinya setiap peningkatan 1 satuan pendapatan, maka akan menaikkan laba bersih sebesar 0.019839 dengan asumsi variabel biaya operasional dan total hutang.
- c. Koefisien regresi biaya operasional sebesar 3.419205 artinya setiap peningkatan 1 satuan biaya operasional, maka akan menaikkan laba bersih sebesar 3.419205 dengan asumsi variabel pendapatan dan total hutang.
- d. Koefisien regresi total hutang sebesar 0.039017 artinya setiap peningkatan 1 satuan total hutang, maka akan meningkatkan laba bersih sebesar 0.039017 dengan asumsi variabel pendapatan dan biaya operasional.

5. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji T merupakan pengujian yang dilakukan guna mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Kaidah pengambilan keputusan uji t:

H_0 : Tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

H_a : Ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

Kriteria:

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Atau

Apabila $p < 0,05$, maka H_0 ditolak.

Apabila $p > 0,05$, maka H_0 diterima.

Tabel 4.17 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56769346	42857173	3.32617	0.0195
X1	0.019839	0.071812	2.76258	0.0278
X2	3.419205	0.001734	4.01965	0.0184
X3	0.039017	0.106359	2.36684	0.0416

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.17 diatas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sebagai berikut:

1) Pengujian Pengaruh Pendapatan Terhadap Laba Bersih

Dari tabel 4.17 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel pendapatan sebesar 0,0278. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,0278 < 0,05$) maka H_0 ditolak. dalam t-hitung bernilai 2.76258 Nilai ttabel didapat dengan mencari nilai $df = n - k - 1 = 35 - 3 - 1 = 31$ Ttabel ($0,05; 31$) = 2.03693. Sehingga dapat diartikan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Artinya bahwa apabila pendapatan meningkat maka laba bersih juga akan meningkat. Demikian pula sebaliknya apabila pendapatan menurun maka laba bersih juga akan menurun.

2) Pengujian Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Dari tabel 4.17 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel biaya operasional sebesar 0,0184. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,0184 < 0,05$) maka H_0 ditolak, dalam t-hitung bernilai 4.01965. Nilai ttabel didapat dengan mencari nilai $df = n - k - 1 = 35 - 3 - 1 = 31$ Ttabel $(0,05; 31) = 2.03693$. Sehingga dapat diartikan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Artinya bahwa apabila biaya operasional meningkat maka laba bersih akan meningkat. Demikian pula apabila biaya operasional menurun maka laba bersih juga tidak akan menurun, atau bisa meningkat

3) Pengujian Pengaruh Total Hutang Terhadap Laba Bersih

Dari tabel 4.17 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel total hutang sebesar 0,0416. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,0416 < 0,05$) maka H_0 ditolak. t-hitung 2.36684 Nilai t-tabel didapat dengan mencari nilai $df = n - k - 1 = 35 - 3 - 1 = 31$ Ttabel $(0,05; 31) = 2.03693$. Sehingga dapat diartikan bahwa total hutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Artinya bahwa

apabila total hutang meningkat maka laba bersih akan meningkat. Meskipun total hutang mempengaruhi kestabilan perusahaan namun beban bunga yang di tanggung bisa mempengaruhi tinggi atau rendahnya laba.

b. Uji F

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui tafsiran parameter secara bersama-sama, artinya seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama. Berikut hasil output data eviews 9 pada penelitian ini

Tabel 4.18
Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.465029	Mean dependent var	51221913
Adjusted R-squared	-0.091674	S.D. dependent var	1.542108
S.E. of regression	1.615208	Akaike info criterion	40.73330
Sum squared resid	7.993017	Schwarz criterion	40.91105
Log likelihood	-708.8328	Hannan-Quinn criter.	40.79466
F-statistic	4.087278	Durbin-Watson stat	2.160309
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti 2021

Hipotesis Penelitian adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan Pengaruh signifikan Pendapatan, Biaya Operasional, dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih

H_4 : Ada pengaruh signifikan Pendapatan, Biaya Operasional, dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih

Dasar pengambilan keputusan uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Nilai F_{tabel} dapat dilihat dalam tabel statistik dengan signifikansi 0,05, $F_{tabel} (0,05; 3; 31) = 2,91$ (diperoleh dengan cara mencari df_1 dan df_2 , $df_1 = k = 3$, dimana k merupakan jumlah variabel independen. $df_2 = n - k - 1 = 35 - 3 - 1 = 31$).

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan $f_{hitung} 4.087278 > 2,98$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan, biaya operasional dan total hutang secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

6. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi presentase (mendekati 100 %), maka semakin tinggi berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.⁸⁸

Nilai *R-squared* sebesar 0.465029 maka bisa diartikan 46% pengaruh variabel dependen terhadap independen. Sedangkan 54% dipengaruhi oleh variabel lainnya

⁸⁸ Jonathan Sarwono, *Strategi Melakukan Riset*, (Yogyakarta : Andi, 2013), hal 156